

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Dalam persiapan pengembangan dan peningkatan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari desain pengasuhan anak di masa kanak-kanak. Dimana masa-masa kehidupan seorang anak merupakan masa paling potensial untuk menanamkan dasar-dasar kepribadian untuk di masa-masa berikutnya yang sangat berharga dan tidak dapat di ulang kembali. Oleh sebab itu, kualitas perkembangan anak dimasa depannya sangat ditentukan oleh stimulus yang diperolehnya sejak dini. Hal ini sependapat dengan Khadijah, (2016: 99) yang menyatakan bahwa pemberian stimulus pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena hampir 80% pertumbuhan otak anak berkembang sejak anak usia dini, dalam hal inilah sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan stimulus yang baik untuk anaknya. Oleh karena itu, pemberian stimulus pendidikan terhadap anak usia dini menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Dalam hal ini peran orangtua sangat berpengaruh besar karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak-anak belajar. Sebagaimana, Shohib, (2010: 10) mengemukakan bahwa orangtua merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak, yang tak akan bisa tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Selain itu, orang tua juga mempunyai kewajiban untuk mengetahui dan mengenali berbagai macam pola perilaku dari masing-masing anak. Salah satu pola perilaku yang ada pada anak adalah sopan santun.

Sopan santun adalah nilai karakter yang paling penting ditanamkan, karena sebagian orang berasumsi bahwa mengajarkan sopan santun itu dianggap mudah dan sepele. Mereka mengira sopan santun akan tumbuh dengan sendirinya padahal itu sesuatu yang mustahil. Untuk itu, sebaiknya para orangtua perlu mengajarkan sopan santun sejak dini karena anak

sudah mulai mempelajari lingkungan disekitarnya. Jangan menunggu anak sudah tumbuh besar, sebab akan sulit untuk menerapkannya dan anak juga sudah mempunyai kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Seperti yang di kemukakan oleh Rubingat, (2011: 191) seorang anak belum mengetahui standar sopan santun, anak harus belajar berperilaku santun dalam berbagai situasi. Dalam situasi ini anak belum tahu mengapa sesuatu dilakukan. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bagaimana berperilaku yang baik. Terkadang anak melakukan suatu kesalahan yang sama di waktu yang berbeda-beda karena anak tidak terbiasa dan terkadang lupa. Sopan santun ini juga berawal dari keluarga dengan menerapkan pola asuh yang baik.

Sopan santun tidak dapat terlepas dari kebudayaan masyarakat, karena seorang individu merupakan bagian dari masyarakat. Tak hanya orangtua dan masyarakat tetapi peran guru disekolah yang tidak hanya mendidik dan memberi ilmu namun juga mempunyai kewajiban dalam pembentukan sopan santun pada anak. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan orang tua yang mampu menciptakan kondisi ataupun lingkungan yang aman, nyaman dan harmonis karena sopan santun anak adalah cerminan dari pola asuh yang di terapkan oleh orangtua.

Menurut Morisson (dalam Azis, 2018: 56) mengatakan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas akan memiliki pengaruh yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, diterapkannya pola pengasuhan yang baik maka akan berpengaruh baik pada pendidikan anak namun sebaliknya jika pola pengasuhan yang diciptakan oleh orangtua pada anaknya tidak baik maka akan berpengaruh buruk pada pendidikan anak itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Rubingat, (2011: 191) sopan santun berawal dari keluarga yang menerapkan pola asuh yang baik di keluarga. Pola asuh sendiri dapat di kategorikan menjadi 3 jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Otoriter dengan ciri khas orangtua yang selalu benar, anak harus

mengikuti apapun perintah orangtua, anak di paksa tunduk, patuh pada perintah, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah, memberi hukuman jika melanggar aturan dan hampir semua keputusan di tangan orangtua.

Dengan adanya penerapan pola asuh orangtua yang sesuai dengan anak akan dapat menumbuhkan dan mengoptimalkan perilaku sopan santun pada anak. Sopan santun anak merupakan salah satu perilaku atau nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh anak karena sopan santun merupakan suatu tradisi dimana setiap orang menerapkan kehidupan dalam berperilaku, bertindak, dan berbicara dalam kesehariannya. Namun, tradisi tersebut sudah mulai ditinggalkan dan yang terjadi saat ini adalah orangtua lebih mengedepankan perkembangan otak atau kognitif anak. Mereka menganggap anak yang pandai adalah anak yang cepat dalam hal berhitung, membaca dan menulis tanpa ingin tahu bagaimana prosesnya dan hanya mengedepankan hasilnya saja.

Hurlock (dalam Asri, dkk, 2017: 57) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter yang menekankan anak untuk selalu mengikuti apapun perintah yang diberikan orangtua tanpa memberi kesempatan anak untuk bertanya dan membatasi apapun yang dilakukan anak sehingga membuat anak menjadi menutup diri, penakut, tertutup untuk bergaul, memiliki percaya diri yang rendah, bahkan jarang berkomunikasi dengan orang lain atau teman sebaya. Akan tetapi Menurut Alfiana, Ester (dalam Kumalasari, 2015: 114) pola asuh ini akan membentuk anak yang sopan, patuh, dan rajin mengerjakan pekerjaan. Namun ada juga anak dengan pola asuh otoriter ini menjadikan anak lebih mandiri, optimis, berani dalam mengungkapkan pendapat dan memiliki cita-cita.

Menurut Baumrind (Hafiz & Almaududi, 2015) pola asuh otoriter masih bisa diterapkan untuk anak usia awal, namun tidak cocok lagi diterapkan bagi anak yang sudah memasuki usia remaja. Pola asuh menggunakan kekuatan untuk mengintimidasi peraturan dari orangtua yang cenderung tidak cocok pada masa perkembangan remaja dimana anak

remaja tersebut sudah mempunyai kemampuan yang lebih matang dibandingkan dengan kanak-kanak. Selain itu penggunaan kekuasaan orangtua kepada anak remaja harus disesuaikan dengan memberikan klarifikasi terkait alasan dari peraturan tersebut. Selanjutnya, Baumrind (Hafiz & Alamaududi, 2015) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah diteapkan oleh orangtua, biasanya di dorong oleh motivasi ideologi. Pada pengasuhan ini cenderung mengontrol anak sebagaimana yang tuhan harapkan terhadap anak. Oleh karena itulah yang menyebabkan orangtua yang menjalankan pola asuh otoriter tidak memberi ruang pada anak untuk menegosiasikan peraturan karena aturan tersebut dianggap sebagai pedoman dari tuhan.

Menurut Blissett & Haycraft, 2008; Chao 1994; Steinberg, Lamborn, Darling, Mounts, & Dombusch, 1994 (Hafiz dkk, 2015) fakta penelitian terkait pola asuh otoriter ternyata tidak selalu konsisten. Bahkan beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak berdampak terhadap perkembangan anak, baik positif atau negatif. Begitu juga fakta penelitian yang lain yang justru menunjukkan yang kebalikannya, yaitu pola asuh otoriter atau pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yang diasumsikan otoriter ternyata memiliki dampak positif bagi perkembangan anak.

TK Baiturrahmah merupakan Taman Kanak-Kanak yang berada di Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Muaro Jambi. Pembelajaran di TK Baiturrahmah ini menggunakan model sentra. TK Baiturrahmah ini mempunyai 2 kelas yang meliputi kelas A ada 1 kelompok dan kelas B ada 1 kelompok dengan jumlah 24 anak. Guru yang ada di TK Baiturrahmah berjumlah 3 orang, setiap guru bertugas mengampu 1 kelas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru pengampu yakni guru di kelas B TK Baiturrahmah yang mengatakan bahwa peserta didik sering melakukan perilaku kurang sopan santun. Perilaku anak kurang sopan santun yang sering muncul yaitu anak kurang bersabar dalam hal

menunggu giliran bicara, anak belum mampu melakukan kebiasaan baik seperti mengucapkan salam saat masuk ke dalam rumah atau tempat lain, anak belum mampu mendengarkan orang lain bicara, belum mampu mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah, dan anak sering mengejek teman sebayanya dengan bahasa yang kurang sopan. Perilaku kurang sopan ini muncul saat anak bermain bahkan di dalam pembelajaran berlangsung. Anak sering berebut mainan, tidak mengucap salam ketika masuk rumah atau bertemu guru, dan saling ejek sesama teman. Menurut pendapat para guru, perilaku tersebut disebabkan oleh pola asuh orangtua dan dampak dari lingkungan sekitar tempat anak tinggal.

Orangtua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Sehingga orangtua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar anak menjadi anak yang sesuai dengan harapannya. Pada kenyataannya masih banyak orangtua yang kurang menyadari bagaimana pola asuh yang terbaik untuk anak-anaknya. Sehingga mengakibatkan anak merasa tidak dihargai pendapatnya, anak merasa terlalu diatur sehingga anak tidak bisa berbuat apa-apa, anak menjadi takut ketika melakukan sesuatu karna selalu salah dimata orangtuanya, anak menjadi tidak bebas karna aturan ketat yang di buat orangtua, anak menjadi tidak bisa menghargai bantuan dari orang lain, anak menjadi egois dan kurang optimalnya rasa sopan santun anak. Sifat anak yang cenderung meniru apa yang dilihat, memperhatikan, mendengar kemudian menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal inilah yang perlu di arahkan dan dibiasakan, sehingga perilaku sopan ini dapat melekat dan menjadi perilaku yang diharapkan oleh orangtua pada umumnya. Dari permasalahan tersebut tentunya sangat penting dalam pembentukkan sopan santun terlebih lagi pada anak usia dini (3-6 tahun) karena dimasa inilah anak mulai keluar dari lingkungan dan belajar untuk bersosialisasi dengan teman-teman seusianya.

Berdasarkan hasil dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyebaran angket tertutup mengenai pola asuh otoriter kepada orangtua yang

menyekolahkan anaknya di TK Baiturrahmah. Penyebaran angket tersebut diberikan kepada 24 orangtua murid yang terdiri dari 10 item pertanyaan mengenai pola asuh otoriter. Dari 10 item tersebut jika orangtua menjawab YA sebanyak 8 atau lebih maka akan di jadikan sebagai sampel untuk penelitian. Setelah angket tersebut diolah, terdapat 4 orangtua yang memberikan jawaban YA lebih dari 8 item. Sehingga orangtua tersebut telah dianggap memiliki pola asuh otoriter dan ditetapkan sebagai responden dalam penelitian.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua Otoriter Terhadap Perilaku Sopan Santun Anak Usia Dini di TK Baiturrahmah Kota Jambi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman orangtua akan pola asuh masih kurang dan terbatas.
2. Rendahnya tingkat sopan santun anak
3. Setiap anak yang berasal dari keluarga yang berbeda memiliki tingkat sopan santun yang berbeda.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi diatas, agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup dibatasi yaitu:

1. Pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoriter.
2. Perilaku yang akan diteliti adalah perilaku sopan santun anak usia dini.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan dan titik fokus masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku sopan santun anak usia dini?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua otoriter terhadap perilaku sopan santun anak usia dini.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, sehingga dapat bermanfaat untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi lembaga pendidikan: Sebagai acuan untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan sebagai masukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
2. Bagi anak didik: Dapat membantu dalam menumbuhkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Bagi guru: Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini agar lebih sesuai dengan tumbuh kembang dan kemampuan anak yang disesuaikan dengan latar belakang individu masing-masing.
4. Bagi orang tua: Dapat memberikan pengetahuan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak sebagai upaya pencegahan anak berperilaku buruk.
5. Bagi peneliti lain: Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan referensi dalam mengadakan penelitian yang sejenis.

## **1.7 Definisi operasional**

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

### **1. Pola Asuh Orang Tua Otoriter**

Pola asuh orang tua otoriter yang dimaksud adalah suatu cara terbaik yang di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagaiperwujudan dan tanggung jawab orang tua kepada anak dengan pengaturan yang ketat, mematuhi segala aturan, berorientasi pada hukuman, tanpa bimbingan dan membatasi anak.

### **2. Sopan Santun**

Sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku seseorang yang melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, menjunjung tinggi nilai-nilai, menghargai, menghormati sesama, memiliki tutur kata yang baik.

